

PELESTARIAN KAMPUNG LAWANG SEKETENG SURABAYA SEBAGAI WISATA HERITAGE

Eva Elviana ^{1*}, M. Nu'man Al Ghifari ²

Prodi Arsitektur, FAD, UPN Veteran Jawa Timur, Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya
email: evaelviana.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kota Surabaya merupakan salah satu kota tua di Indonesia yang banyak menyimpan nilai-nilai historis. Adanya bangunan peninggalan maupun kawasan bersejarah, berupa kampung-kampung lama di kawasan pusat kota Surabaya menjadi saksi perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Salah satunya adalah kawasan Kampung Peneleh, yang terdapat pemakaman Belanda, turut menjadi cikal bakal pertumbuhan dan perkembangan kampung-kampung lama kota Surabaya. Diantaranya adalah kampung Lawang Seketeng, yang menyimpan riwayat kesejarahan perjuangan Bangsa Indonesia. Di kampung ini banyak menyisakan bangunan peninggalan yang sarat dengan peristiwa sejarah, diantaranya adalah keberadaan Langgar Dukur Kayu, Rumah Gaya Kolonial, Makam Mbah Pitono dan Mbah Dimo, Makam Syekh Al Habib Zaini, Rumah Singgah Bung Karno dan Bung Tomo, Rumah Puing dan Rumah Jengki, serta masih banyak lagi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan bangunan peninggalan tersebut dari aspek makna cultural dan potensinya sebagai salah satu tujuan wisata *heritage* yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif-komparatif, dengan cara menganalisa bangunan peninggalan menggunakan kriteria penilaian makna *cultural* dengan teknik skoring. Dari hasil penilaian tersebut, akan dapat dipetakan potensi pelestariannya. Hasil penelitian menunjukkan tingginya nilai makna *cultural* bangunan peninggalan, sehingga hal ini dapat menjadi peluang untuk dapat diwujudkan wisata *heritage* guna menjaga nilai-nilai historis yang terkandung didalamnya.

Kata kunci: Kampung Lawang Seketeng; Pelestarian; Wisata *Heritage*.

ABSTRACT

The city of Surabaya is one of the old cities in Indonesia which has a lot of historical values. The existence of heritage buildings and historic areas, in the form of old villages in the downtown area of Surabaya, is a witness to the struggle of the people in defending Indonesia's independence. One of them is the Peneleh Village area, which has a Dutch cemetery, which became the forerunner of the growth and development of the old villages of Surabaya. Among them is the village of Lawang Seketeng, which holds a historical history of the struggle of the Indonesian nation. In this village, there are many heritage buildings that are full of historical events, including the existence of Langgar Dukur Kayu, Colonial Style House, Tomb of Mbah

Pitono and Mbah Dimo, Tomb of Sheikh Al Habib Zaini, Shelter House of Bung Karno and Bung Tomo, Rubble House and Jengki House, and many others. This study aims to identify the existence of these heritage buildings from the aspect of cultural meaning and their potential as one of the heritage tourism destinations launched by the Surabaya City Government. The research method used is descriptive qualitative-comparative, by analyzing heritage buildings using cultural meaning assessment criteria with scoring techniques. From the results of the assessment, it will be possible to map its conservation potential. The results show the high value of the cultural significance of heritage buildings, so that this can be an opportunity for the realization of heritage tourism in order to maintain the historical values contained therein

Key words: *Heritage tourism; Kampung Lawang Seketeng; Preservation.*

PENDAHULUAN

Sebutan Surabaya sebagai Kota Pahlawan diperkuat oleh adanya SK Penetapan Pemerintah No. 9/Um/1946 (Koesnodiprodjo, 1946). Identitas ini dilandasi oleh adanya rangkaian peristiwa pada 10 November 1945 yang menjadi tonggak penting dan menentukan kelangsungan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Hal tersebut menjadi salah satu alasan bahwa Surabaya menjadi kota yang banyak menyimpan nilai-nilai historis. Banyak bangunan-bangunan tua pada saat zaman penjajahan yang masih berdiri sampai saat ini di kota Surabaya. Disamping keberadaan kampung-kampung tua di Surabaya yang juga menjadi saksi dari perjalanan kemerdekaan Indonesia.

Beberapa kampung lama di Surabaya muncul, berdiri bersamaan dengan lahirnya kota Surabaya. Salah satunya adalah kawasan Kampung Peneleh dan sekitarnya, dimana terdapat adanya pemakaman Belanda. Kawasan di sekitar Kampung Peneleh diantaranya adalah Plampitan, Undaan, Peneleh, Jagalan dan Kampung Lawang Seketeng. Kampung-kampung tersebut dibatasi oleh jalan Undaan, jalan Jagalan, jalan Peneleh dan jalan Ahmad Jais. Kawasan ini dikenal sebagai kawasan lama kota Surabaya. Kampung-kampung ini merupakan kampung kebanggaan kota Surabaya, karena keunikan nilai historisnya sebagai *Historical Heritage* (Larasati & Rahmawati, 2017).

Pemerintah kota telah mempromosikan kampung-kampung tersebut sebagai *Wisata Heritage*, dengan lokasi utama adalah Kampung Peneleh, karena terdapat adanya area Pemakaman Belanda dan Kampung Lawang Seketeng. Keberadaannya menjadi salah satu *landmark* kota Surabaya. Sebagaimana kampung-kampung yang berada di sekitarnya, Kampung Lawang Seketeng masih banyak menyimpan sejarah atau bukti peninggalan yang belum ter-ekspos, diantaranya adalah keberadaan Langgar Dukur Kayu, Terakota, Sumur Tua, Makam Mbah Pitono, Rumah Jengki, dan Rumah Puing serta masih banyak lagi lainnya.

Dengan banyaknya bangunan peninggalan bersejarah yang tersebar di Kampung Lawang Seketeng, didukung pernyataan pada Piagam Burra (Burra Charter) dalam (Green et al., 2010), maka hal ini menjadi potensi yang layak mendapat apresiasi untuk dilindungi dan dilestarikan guna menjaga nilai-nilai warisan historis (*historical heritage*) yang terdapat di Kampung Lawang Seketeng. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penilaian makna *cultural* terhadap bangunan-bangunan peninggalan yang tersebar di kawasan Kampung Lawang Seketeng, sehingga dapat dipetakan potensi pelestariannya sebagai *historical heritage* guna mendukung upaya Pemerintah dalam mewujudkan Wisata *Heritage* di Kampung Lawang Seketeng.

Menurut (Silas et al., 1996)), kampung adalah suatu bentuk kemasyarakatan yang berada di tempat tertentu dengan susunan yang heterogen, tetapi tidak tersedia prasarana fisik dan sosial yang memadai. Namun pengertian ini tidak sinonim dengan *slump* atau *squater*, karena kampung kota memiliki nilai yang historis. Nilai historis pada Kampung Lawang Seketeng cukup sarat, jika dilihat dari banyaknya peristiwa bersejarah pada bangunan-bangunan peninggalan yang ada di dalamnya. Karenanya Pemerintah Kota mencanangkan Kampung Lawang Seketeng sebagai *Wisata Heritage*, karena ingin melindungi dan melestarikan bangunan-bangunan lama sebagai peninggalan sejarah di Kampung Lawang Seketeng. Sehingga masyarakat tidak hanya mempelajari dan mengenal kesejarahannya, namun dikemas dalam sebuah kegiatan wisata yang menyenangkan (Kartika et al., 2017).

Seperti yang dijelaskan dalam *National Trust of Historic Preservation* atau NTHP (Advisory Council on Historic Preservation, 2018), bahwa *Wisata Heritage* atau *Heritage Tourism* diartikan sebagai kegiatan berwisata untuk memperoleh pengalaman di lokasi artefak dan pada kegiatan yang merepresentasikan secara otentik cerita maupun kehidupan pada masa lalu maupun sekarang, termasuk sumber daya budaya, sejarah maupun alam. Untuk mendukung perwujudan wisata *heritage* itulah, perlu dilakukan penilaian makna *cultural* pada bangunan peninggalan yang ada, guna memetakan potensi pelestariannya serta menjaga signifikansi budaya yang dikandungnya (Fitri et al., 2019).

Rumusan penilaian makna *cultural*, mengacu pada Attoe, dalam (Snyder & Catanese, 2005): 423), yang menetapkan beberapa kriteria utama pemilihan untuk menetapkan bagian atau obyek yang hendak dilestarikan, yaitu: (1) Estetika visual, berkaitan dengan nilai keindahan arsitektural yang tinggi dan patut dicontoh, baik dalam hal bentuk, struktur, tata ruang maupun ornamennya. (2) Kejamakan tipikal, ditentukan oleh seberapa jauh suatu obyek pelestarian mewakili suatu ragam, jenis khusus yang spesifik atau melambangkan tradisi kebudayaan. (3) Kelangkaan, sebagai peninggalan terakhir atau yang jarang sekali terdapat dari tipe bangunan yang masih ada (beserta keunikan, sekaligus kandungan “kemewahan” visualnya. (4) Keluarbiasaan/Keistimewaan, ditentukan dalam hal ketuaan, dimensi,

penonjolan dan sebagainya, yang dapat menjadi tanda atau ciri suatu kawasan. (5) Peranan Sejarah, berkaitan dengan nilai sejarah yang dimiliki dan patut diperhatikan, yakni suatu peristiwa penting yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah dan babak perkembangan suatu obyek. (6) Memperkuat Kawasan, berkaitan dengan pengaruh kehadiran suatu obyek yang dilestarikan terhadap kawasan sekitarnya, yang sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungannya.

METODE PENELITIAN

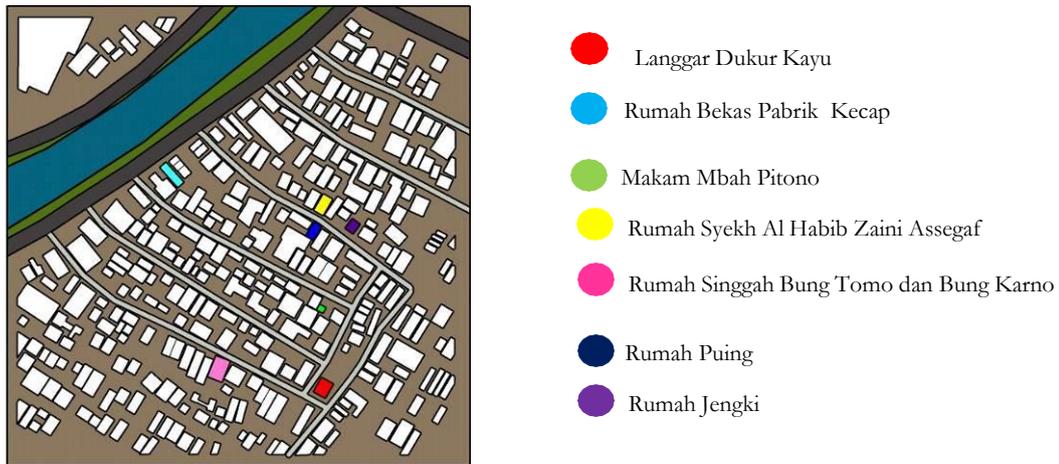
Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif. Metode yang digunakan dalam melakukan analisa penilaian makna cultural terhadap bangunan peninggalan dilakukan secara deskriptif-kualitatif-komparatif (Sugiyono, 2013). Yakni mendiskripsikan hasil analisa secara kualitatif, dan membandingkan antara obyek satu dengan lainnya secara komparatif. Menganalisa secara diskriptif-kualitatif perlu diberikan penilaian secara kuantitatif untuk memudahkan pembacaannya. Karenanya digunakan teknik *scoring* untuk melakukan penilaian. Hasil dari penilaian *scoring* selanjutnya dikuantifikasi secara statistika sederhana.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan obeservasi lapangan dan *interview*. Untuk selanjutnya dilakukan pembacaan secara *synchronic reading* maupun *diachronic reading* (Darjosanjoto, 2006). Yakni membaca atau melakukan intrepetasi secara sinkron, dengan menyelaraskan berbagai informasi yang didapatkan pada saat yang sama. Sedangkan *diachronic reading* adalah penelusuran asal usul sejarah yang berkaitan dengan objek studi. Dari hasil analisa penilaian makna *cultural* terhadap beberapa bangunan peninggalan yang terdapat di Kampung Lawang Seketeng ini, nantinya akan dapat dipetakan potensi pelestariannya untuk mewujudkan Kampung Lawang Seketeng sebagai Wisata *Heritage* dengan menonjolkan aspek historikalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Studi

Kampung Lawang Seketeng letaknya di tengah Kota Surabaya. Tidak jauh dari jalan Tunjungan, dan tidak jauh pula dari Tugu Pahlawan. Kampung Lawang Seketengtepatnya berada di Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Seperti halnya kampung kampung tua lainnya, kampung ini banyak memiliki bangunan peninggalan yang berpotensi untuk dilestarikan dan dikembangkan menjadi obyek wisata *Heritage* di Surabaya (Noviyanti et al., 2018). Beberapa bangunan peninggalan yang ada di kawasan Kampung Lawang Seketeng yaitu: Langgar Dukur kayu, Rumah Bekas Pabrik Kecap, Makam Mbah Pitono, Rumah Syekh Al Habib Zaini Assegaf, Rumah Singgah Bung Tomo dan Bung Karno, Rumah Puing dan Rumah Jengki. Gambar berikut menunjukkan letak persebaran bangunan peninggalan.



Gambar 1. Peta Kampung Lawang Seketeng
(Sumber: Hasil Pengamatan Lapangan, 2018)

Analisa Penilaian Makna Kultural

Dari adanya beberapa bangunan peninggalan yang tersebar di Kampong Lawang Seketeng, selanjutnya akan dilakukan analisa penilaian makna *cultural* bangunan peninggalan, sehingga bisa dinilai potensi pelestariannya. Penilaian makna *cultural* pada bangunan peninggalan, menggunakan teknik *scoring*, dimana “nilai makna tinggi” diberikan skor 5 (lima), “nilai makna sedang” diberikan skor 3 (tiga) dan “nilai makna rendah” diberikan skor 1 (satu), berdasarkan uraian/diskripsi hasil analisisnya. Tabel berikut ini menunjukkan hasil uraian analisa makna *cultural* pada bangunan peninggalan

Tabel 1. Penilaian Makna Kultural Bangunan Peninggalan

No	Nama Obyek	Photo Obyek	Aspek Makna Kultural					
			Estetika Visual	Kejamakan Tipikal	Kelangkaan	Keluarbiasaan/Keistimewaan	Peranan Sejarah	Memperkuat Kawasan
1	Langgar Dukur Kayu		Bangunan 2 lantai ini terbuat dari kayu jati yang masih kokoh serta menggunakan pasak (kayu dari kayu) Pada dinding luar terdapat ukiran cantik serta dinding menggunakan material sirap kayu hingga menyerupai sisik ikan	Merupakan bangunan ibadah (langgar) tempat bung Karno mengaji pada waktu kecil	Di dalam langgar terdapat tombak yang digunakan untuk sholat jumat sejak zaman dahulu, dan ada al quran tulisan asli tangan.	Dibangun pada tahun 1893, sekarang berumur 128 tahun. Pada elemen pintu terdapat grendel kuno yang berusia ratusan tahun	Pada masa perjuangan di ruangan bagian bawah (aula) digunakan untuk berkumpul dan dan di lantai atas untuk tempat ibadah	Langgar Dukur dikenal sampai saat ini, karena lekat dengan peristiwa sejarah, dan berdiri kokoh sampai saat ini dalam kondisi terawat

No	Nama Obyek	Photo Obyek	Aspek Makna Kultural					
			Estetika Visual	Kejamakan Tipikal	Kelangkaan	Keluarbiasaan/Keistimewaan	Peranan Sejarah	Memperkuat Kawasan
	Nilai/skor		3	3	5	5	5	5
2	Rumah Kolonial (Bekas Pabrik Kecap)		<p>Bangunan menggunakan gaya Colonial <i>Indische</i>. (berkembang abad 18-19). sebelum terjadinya <i>westernisasi</i> awal abad 20. Dapat dilihat pada ornamen gewel dan fasade depan bangunan.</p>	<p>Merupakan bangunan bekas pabrik kecap (<i>home industry</i>) Bangunan ini menjadi ikon Lawang Seketeng karena terletak di bagian depan Kampung Lawang Seketeng. Sekarang kondisi kosong</p>	<p>Kemewahan visual melalui ornamen, menunjukkan kakayaannya, meski hanya sebuah bangunan home industry pabrik kecap</p>	<p>Langgam bangunan Arsitektur Kolonial (Indische) berkembang abad 18-19, mengindikasikan bangunan ini berumur 100 tahun lebih</p>	<p>Adanya perusahaan <i>home industry</i> (pabrik kecap) menunjukkan sudah berkembangnya kegiatan perdagangan</p>	<p>Letak bangunan ini berada pada bagian depan Kampung Lawang Seketeng, sehingga sangat berperan sebagai penanda serta ikon kampung Lawang Seketeng</p>
	Nilai/skor		5	5	5	5	3	5
3	Makam Mbah Pitono dan Mbah Dimo		<p>Arsitektur makam, tidak banyak mengandung estetika visual. Bangunan menyerupai rumah yang terdapat beberapa makam tokoh ulama pada jamannya</p>	<p>Bangunan merupakan makam Mbah Pitono, tokoh agama/ ulama yang disegani pada jamannya, sehingga sampai saat ini makamnya ini masih dirawat.</p>	<p>Bangunan makam tokoh para alim ulama, banyak dirawat oleh masyarakat. Sehingga kondisinya masih baik</p>	<p>makam Mbah Dimo diyakini sebagai makam tertua di kampung Lawang Seketeng, sehingga usia bangunan di atas 100 tahun</p>	<p>Mbah Pitono merupakan tokoh agama dan sebagai guru mengaji pada waktu kecil. Sedangkan Mbah Dimo merupakan tokoh ulama tertua di kawasan kampung Lawang Seketeng</p>	<p>Keagungan nama mbah Pitono dan mbah Dimo cukup dimuliakan dan dikenal oleh masyarakat setempat, sehingga kehadirannya sangat memperkuat kawasan</p>
	Nilai/skor		3	1	3	5	5	5
4	Makam Syekh Al Habib Zaini		<p>Arsitektur makam, tidak banyak mengandung estetika visual. Bangunan menyerupai rumah yang terdapat beberapa makam tokoh ulama pada jamannya</p>	<p>Berupa makam tokoh ulama bernama Syekh Al Habib Zaini Assegaf. Karena terletak didalam rumah warga, sampai saat ini dalam kondisi terawat</p>	<p>Makam Syekh Al Habib Zaini berada di dalam rumah warga Lawang Seketeng</p>	<p>Jika melihat cerita masyarakat kampung Lawang Seketeng, maka Syekh Al Habib Zaini merupakan ulama yang ikut menyebarkan agama Islam dan berjuang mempertahankan kemerdekaan</p>	<p>merupakan tokoh alim ulama yang disegani pada jamannya, berjuang di jalan Allah dan mempertahankan kemerdekaan</p>	<p>kehadirannya sangat memperkuat kawasan, dimana masyarakat sangat mengagungkan makam Syekh Al Habib yang berada di dalam rumah warga, dan</p>

No	Nama Obyek	Photo Obyek	Aspek Makna Kultural					
			Estetika Visual	Kejamakan Tipikal	Kelangkaan	Keluarbiasaan/Keistimewaan	Peranan Sejarah	Memperkuat Kawasan
						maka, umur makam diperkirakan datas 100 tahun	dalam kondisi yang terawat	
	Nilai/skor		1	3	5	5	5	
5	Rumah Singgah Bung Tomo/ Bung Karno		Rumah bergaya <i>New Indies Style</i> (gaya Hindia Belanda/ Indonesia). Arsitektur ini sama dengan Rasionalisme dan Art Deco yakni menggabungkan elemen local seperti lisplank atap yang besar, atau atap menjulang, sesuai dengan iklim tropis di Indonesia (Beal, 2013).	Merupakan bangunan rumah, masih kokoh meski sudah umur ratusan tahun belum pernah rekonstruksi, ornamen di plafond rumah menunjukkan bahwa rumah ini ada sejak era perjuangan. Menggunakan pintu dua layer menunjukkan bahwa bangunan ini menggunakan gaya campuran kolonial dan nusantara. Elemen lantai menggunakan tegel dan atap menggunakan model pelana menggunakan genteng tanah liat.	Kemewahan visualnya, terletak pada langgam dan ornament bangunan yang masih lengkap. Ornamen pada listplak atap, ornament pada plafon teras, pada bouvenlish pintu dan jendela	Melihat langgam yang dipakai, menunjukkan usia bangunan diatas 100 tahun (akhir abad 19 - sampai abad 20) sebelum Perang Dunia II.	Rumah ini milik teman dekat Bung Tomo. Dulunya rumah ini seringkali disinggahi Bung Tomo dan Bung Karno untuk sekedar singgah dan rapat. Terdapat meja bundar yang diyakini tempat dua pahlawan ini rapat. Sekarang rumah ini di huni oleh cucu dari teman Bung Tomo beserta keluarganya.	bangunan rumah yang sarat dengan peristiwa sejarah dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan, dan sampai saat ini masih terpelihara dengan baik, maka peran dalam memperkuat kawasan sangat penting
	Nilai/skor		5	5	5	5	5	
6	Rumah Puing		Rumah Puing menggunakan langgam Arsitektur kolonial (<i>Empire Style</i>) Adanya pilar di bagian depan rumah, ng sangat menonjol, terbuat dari bata dengan diameter 60 cm. Secara struktur bangunan ini masih kokoh Jendela dan	Bangunan hunian dengan langgam <i>Empire Style</i> , menunjukkan jika pemiliknya dahulu seorang bangsawan/ kaya raya. Meskipun saat ini bangunan dalam kondisi rusak tidak terawat	Langgam <i>Empire Style</i> pada bangunan hunian yang terletak dalam kawasan Kampung, memberikan kesan visual yang megah, karena skalanya. Namun karena bangunan dalam kondisi	Rumah Puing diistilahkan oleh masyarakat sekitar . Menggunakan langgam Arsitektur kolonial bergaya <i>Empire Style</i> Rumah Puing sudah ada sejak era penjajahan, sehingga diperkirakan bangunan	Jika ditelisik dari langgam yang digunakan pada bangunan rumah, maka pemilik rumah diyakini merupakan orang Belanda yang mempunyai kedudukan penting, sehingga mempunyai peran dalam	Kehadirann bangunan dengan langgam <i>Empire Style</i> , memperkuat kesan bahwa kampung Lawang Seketeng merupakan kampung yang penting pada jaman penjajahan Belanda sehingga kehadirannya sangat

No	Nama Obyek	Photo Obyek	Aspek Makna Kultural					
			Estetika Visual	Kejamakan Tipikal	Kelangkaan	Keluarbiasaan/Keistimewaan	Peranan Sejarah	Memperkuat Kawasan
			pintu rumah menggunakan gaya kolonial dilengkapi roster.		rusak, perlahan keindahannya menurun	berumur 100 an tahun	perjuangan kemerdekaan	memperkuat kawasan
	Nilai/skor		5	3	3	5	5	5
7	Rumah Jengki		Menggunakan gaya arsitektur Jengki (era kemerdekaan untuk menentang gaya arsitektur Kolonial	Bangunan hunian dengan langgam Arsitektur Jengki dengan berbagai model	Berbagai model langgam Arsitektur Jengki memberikan pesona visual tersendiri, berpadu dengan elemen bangunan lain sebagai adaptasi terhadap iklim tropis di Indonesia	Berkembang pada era kemerdekaan (1945an) saat ini bangunan berumur ± 76 tahun Rumah Jengki cukup banyak dijumpai, dan ini menjadi keunikan dan memberikan karakter kampung Lawang Seketeng, sebagai kampung lama	Jika melihat riwayat kesejarahan kampung, maka beberapa bangunan hunian ini menjadi saksi sejarah sebagian kehidupan masa kecil Bung Karno	Dengan banyaknya bangunan hunian dengan langgam Arsitektur Jengki memberikan indikasi sebuah kampung tua, yang berperan dalam memperkuat kawasan
	Nilai/skor		5	3	5	5	3	5

Sumber: Analisa Penulis (2021)

Berdasarkan hasil analisa dan penilaian makna *cultural* pada beberapa bangunan peninggalan yang tersebar di kawasan Kampung Lawang Seketeng, maka dapat disimpulkan hasil pembacaan *scoring* sebagai berikut:

Tabel 2. Kesimpulan Hasil Skoring Bangunan Peninggalan

No	Nama Bangunan	Makna Kultural Tinggi (5)	Makna Kultural sedang (3)	Makna Kultural Rendah (1)	Kesimpulan & Rekomendasi
1	Langgar Dukur Kayu	4	2	0	Sangat perlu untuk dikonservasi
2	Rumah Kolonial (Bekas Pabrik Kecap)	5	1	0	Sangat perlu untuk dikonservasi
3	Makam Mbah Pitono dan Mbah Dimo	3	2	1	Sangat perlu untuk dikonservasi
4	Makam Syekh Al Habib Zaini	4	1	1	Sangat perlu untuk dikonservasi
5	Rumah Singgah Bung Tomo/ Bung Karno	6	0	0	Sangat perlu untuk dikonservasi
6	Rumah Puing	4	2	0	Sangat perlu untuk dikonservasi
7	Rumah Jengki	4	2	0	Sangat perlu untuk dikonservasi
	Jumlah skor	30	10	2	
	Prosentase	71,43%	23,81%	4,76%	

Sumber: Analisa Penulis (2021)

Pada tabel penilaian diperoleh hasil bahwa, skor makna *cultural* tinggi memperoleh 30 point (71,43%), skor makna *cultural* sedang 10 point (23,81%) dan skor makna *cultural* rendah 2 point (4,76%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan bangunan-bangunan peninggalan yang tersebar di kawasan Kampung Lawang Seketeng, mempunyai makna *cultural* yang tinggi sehingga sangat perlu untuk dikonservasi yakni dilindungi dan dipelihara sebagai bukti peninggalan sejarah masa lalu yang masih ada sampai saat ini.

Kualitas citra lingkungan pada Kampung Lawang Seketeng, yang sarat dengan riwayat kesejarahan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan, dapat diamati dari beberapa fungsi bangunan yang ada, sebagai rumah singgah bung Karno dan bung Tomo, rumah mengaji bung Karno, makam tokoh agama/ulama yang berjuang mempertahankan kemerdekaan dan syiar Islam serta menjadi guru mengaji bung Karno pada masa kecil (mbah Pitono, mbah Dimo dan Syekh Al Habib Zaini), yang masih terpelihara sampai saat ini. Disamping itu sebagai kampung lama, citra kawasan dibentuk dari karakter bangunan-bangunan peninggalan yang ada, yakni menggunakan langgam Arsitektur Kolonial (*Empire Style* atau *Indische Style*) serta Arsitektur *Jengki* (yang berkembang pada era kemerdekaan), menjadi potensi yang dapat mendukung *Historical Heritage*.

SIMPULAN

Sebuah kawasan lama yang sarat dengan bangunan-bangunan peninggalan bernilai historis, layak mendapat apresiasi dengan memberikan perlindungan dan pemeliharaan (konservasi). Karena kehadiran kawasan maupun bangunan peninggalan tersebut menjadi saksi dan bukti perjalanan sejarah yang pantas untuk dikenang. Kampung Lawang Seketeng yang terletak di sekitar perkampungan Peneleh, terdapat Pemakaman bangsa Belanda, yang masih

dikunjungi oleh keluarga dari Belanda, menjadi cikal bakal kampung sejak jaman perjuangan kemerdekaan.

Begitu pula keberadaan beberapa bangunan peninggalan, menunjukkan makna *cultural* yang tinggi, jika ditinjau dari aspek keindahan visual yang dikandungnya dengan berbagai langgam Kolonial (*Empire style/Art Deco*) serta Arsitektur *Jengki*. Kejamakan *typical*, jika dilihat dari type bangunan sebagai rumah singgah, rumah mengaji, bangunan makam serta *home industry*. Kelangkaan, jika dilihat dari kemewahan visual pada elemen bangunannya, seperti penggunaan ornamen, pilar, detil pintu, jendela, *roster*, yang memberikan ciri langgam Kolonial maupun *Jengki* mampu memberikan keunikan tersendiri. Keluarbiasaan/keistimewaan dicapai dengan melihat usia bangunan yang rata-rata berumur diatas 100 (seratus) tahun lebih, serta kehadiran bangunan-bangunan peninggalan tersebut mampu memperkuat kawasan, dengan citra sebagai kampung lama bersejarah.

Dengan kandungan nilai historisnya maka Kampung Lawang Seketeng sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai *historical heritage* dan selanjutnya dikembangkan menjadi wisata *heritage*.

REFERENSI

- Advisory Council on Historic Preservation. (2018). *Heritage Tourism*. https://www.achp.gov/heritage_tourism#:~:text=The National Trust for Historic,cultural and%2For heritage
- Darjosanjoto, E. T. S. (2006). *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman* (1st ed.). Surabaya, Indonesia: ITS Press.
- Fitri, I., Ahmad, Y., & Ratna, N. (2019). Local Community Participation in Establishing the Criteria for Heritage Significance Assessment of the Cultural Heritage in Medan. *Kapata Arkeologi*, 15, 1–14. <https://doi.org/10.24832/kapata.v15i1.523>
- Green, B., Burns, L., Eaddy, M. A., Moore, C., Speno, L., & Talley-McRae, H. (2010). *Heritage Tourism Handbook: A How-to-Guide for Georgia*. Atlanta, Georgia: Historic Preservation Division of the Georgia, Department of Natural Resources and the Tourism Division of the Georgia Department of Economic Development. <https://www.georgia.org/sites/default/files/wp-uploads/2013/09/GA-Heritage-Tourism-Handbook.pdf>
- Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 35–46. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/view/9102>
- Koesnodiprodojo. (1946). *Himpunan Undang-Undang, Peraturan-Peraturan, Penetapan-Penetapan, Pemerintah Republik Indonesia 1946*. Jakarta, Indonesia: S.K. Seno.
- Larasati, N. K. R., & Rahmawati, D. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang

- Berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2).
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25024>
- Noviyanti, U. D. E., Aly, M. N., & Fiatiano, E. (2018). Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya. *Jurnal Sains Terapan Parwisata*, 3(2), 218–231.
<https://jstp.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/286>
- Silas, J., Siahaan, H., Purnomo, T., & Yayasan Keluarga Bhakti (Surabaya, I. (1996). *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan*. Surabaya, Indonesia: Yayasan Keluarga Bhakti dan Surabaya Post.
- Snyder, J. C., & Catanese, A. J. (2005). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.